

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan (yakni sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam pembicaraan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia.

Menurut Gorys Keraf bahasa merupakan suatu system komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata, ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada suatu yang dapat diserap panca indera⁵.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa itu meliputi kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulis, dalam hal ini peneliti memilih untuk menganalisis kemampuan dalam menulis. Dapat disimpulkan kemampuan menulis yaitu kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran peserta didik menyusun dan menulis simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaan secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.

⁵. Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Flores: Nusa Indah, 2004), hal.2

2. Kriteria Berbahasa Indonesia

Dalam kriteria berbahasa Indonesia, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Tata bunyi (fonologi). Fonologi pada umumnya dibagi atas dua bagian yaitu:

a) Fonetik

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

b) Fonemik

Fonemik adalah ilmu yang mempelajari fungsi-fungsinya sebagai pembeda arti.

b. Tata Bahasa (kalimat)

Masalah definisi atau batasan kalimat tidak perlu dipersoalkan karena sudah terlalu banyak definisi kalimat yang telah dibicarakan oleh ahli Bahasa. Yang lebih penting untuk diperhatikan ialah apakah kalimat-kalimat yang kita hasilkan dapat memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar (gramatikal).

c. Kosa kata

Dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita dituntut untuk memilih dan menggunakan kosa kata Bahasa yang benar. Kita harus bias membedakan antara ragam Bahasa baku dan ragam Bahasa tidak baku, baik tulis maupun lisan.

d. Makna

Pemakaian Bahasa yang benar bertalian dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan tuntutan makna. Misalnya, dalam Bahasa ilmu tidak dapat digunakan kata-kata yang bermakna konotatif (kata kiasan tidak dapat digunakan dalam ragam Bahasa lisan). Jadi, pemakaian

Bahasa yang benar adalah pemakaian Bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa⁶.

e. Ejaan

Ejaan adalah penggambaran bunyi Bahasa dalam tulisan serta penggunaan tanda baca. Penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca tidak boleh diabaikan karena akan mengakibatkan perbedaan makna. Dalam Bahasa tulis kita menemukan adanya bermacam-macam tanda yang digunakan untuk membedakan arti sekaligus sebagai pelukisan atas Bahasa lisan. Ejaan suatu Bahasa tidak saja berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta tanda-tanda baca dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan. Dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar ada lima bagian yang perlu diperhatikan, dari lima bagian tersebut peneliti memilih untuk meneliti tentang ejaan pada penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar karangan siswa.

1. Ejaan

Mustakim mengemukakan bahwa ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut penggunaan tanda baca. Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini dikenal dengan sebutan ejaan yang disempurnakan (EYD). Ejaan ini ditetapkan pada tahun 1972. Ejaan sebelumnya, seperti ejaan Ch. A. Van Ophuijsen (1901), ejaan Suwandi (1947), dan ejaan (1966)⁷.

Pada tanggal 12 Oktober 1972, panitia pengembangan bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan buku “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat

⁶Widya, dkk. “*Pemakaian Bahasa Indonesia*,” Diunduh di <http://Ims.syam-ok.unm.ac.id> tanggal 20 september 2019

⁷. Mustakim. “*Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Kearah Kemahiran Berbahasa*” Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. (1994)

keputusan NO. 196/1975 memberlakukan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah”.

a. Ejaan Dalam Penulisan

Dalam Bahasa tulis kita menemukan adanya bermacam-macam tanda yang digunakan untuk membedakan arti sekaligus sebagai pelukisan atas bahasa lisan. Ejaan suatu Bahasa tidak saja berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta tanda-tanda baca dan sebagainya.

Dalam hal ini ejaan yang disempurnakan ini terdiri atas empat bab, yaitu:

1) Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf dalam ejaan yang disempurnakan dalam Bahasa Indonesia terdiri atas pemakaian huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, dan gabungan huruf konsonan. Pemakaian huruf tersebut disesuaikan dengan fungsinya.

Pemakaian huruf abjad dalam Bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf, yaitu dari huruf A-Z. Sementara itu, pemakaian huruf yang melambangkan vokal dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu a, e, i, o, dan u. Pemakaian huruf vocal dalam ejaan bahasa Indonesia dapat diungkapkan dari awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada kata api, padi, lusa, enak, petak, sore, simpan, murni, kota, radio, ulang, ibu, dan sebagainya.

Huruf yang melambangkan konsonan dalam ejaan Bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf. Pemakaian huruf konsonan dalam ejaan Bahasa Indonesia juga digunakan pada awal, tengah, dan akhir kata, seperti pada kata bahasa, kaca, tiga, balig, dan lain-lain.

Huruf diftong dalam Bahasa Indonesia dilambangkan dengan ai, au, dan oi. Pemakaian huruf diftong digunakan di awal, tengah, dan akhir kata, contoh pada kata syaitan, pandai, aula, saudara, harimau, boikot, amboi, dan sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia, yaitu kh, ng, ny, dan sy. Pemakaian gabungan konsonan tersebut dapat dipakai pada awal, tengah,

maupun akhir kata, seperti pada kata khusus, akhir, ngilu, bangun, senang, nyata, hanyut, syarat, isyarat, dan lain sebagainya.

2) Penulisan Kata

Hal-hal yang diuraikan dalam penulisan kata ini menyangkut petunjuk bagaimana menuliskan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti *-ku*, *-kau*, *-mu*, dan *-nya* kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, kata *si* dan *sang* partikel, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan.

- a) Kata dasar ialah berupa kata dasar yang ditulis sebagai satu kesatuan, misalnya Ibu percaya bahwa engkau tahu.
- b) Kata turunan dibagi dalam beberapa bentuk penulisan, yaitu (1) imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan dasarnya, (2) jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang berlangsung mengikuti dan mendahuluinya, (3) jika gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, maka unsur gabungan itu ditulis serangkai, (4) jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, maka gabungan kata itu ditulis serangkai.
- c) Bentuk ulang ialah bentuk pengulangan kata yang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, misalnya kata hati-hati, anak-anak, mata-mata, dan lain-lain.
- d) Gabungan kata terdiri atas (1) gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah, (2) gabungan kata termasuk istilah khusus yang menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengan tanda penghubung untuk menegaskan pertalian diantara unsur yang bersangkutan, dan (3) gabungan kata yang ditulis serangkai, seperti *acapkali*, *adakalanya*, *beasiswa*, *saripati*, *olahraga*, dan lain-lain.
- e) Kata ganti *-ku*, *kau-*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya atau ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

- f) Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
 - g) Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
 - h) Partikel terdiri atas lima partikel, yaitu partikel *-lah*, *-kah*, *-tah* ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya, dan partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’ maupun ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
 - i) Singkatan dan akronim termasuk dalam hal yang harus diperhatikan dalam penulisan kata. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Sementara itu, akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deretan kata yang diperlakukan sebagai kata, misalnya ABRI, Akabri, Pemilu, dan lain sebagainya.
 - j) Angka dan lambang bilangan, digunakan untuk menyatakan lambang bilangan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan digunakan secara berurutan, seperti pemaparan dan perincian.
- 3) Pemakaian Tanda Baca

Hal-hal yang diuraikan dalam pemakaian tanda baca atau punctuation ini adalah petunjuk bagaimana penggunaan tanda titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elips, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, dan tanda penyingkat atau apostrof. Berikut ini akan diuraikan sedikit mengenai pemakaian tanda baca.

- a) Tanda titik (.) dipakai untuk: (1) akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, (2) di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, iktisar, atau daftar, (3) memisahkan angka, jam, menit, dan menunjukkan waktu, (4) diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda Tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka, (5)

memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya, dan tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan karangan atau kepala ilustrasi, tabel, alamat pengirim dan tanggal surat, maupun alamat penerima surat.

- b) Tanda koma (,) dipakai (1) diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, (2) untuk memisahkan kalimat majemuk setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului kata seperti *tetapi* atau *melaikan*, (3) untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya, (4) di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, termasuk *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi*, (5) untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan*, dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat, (6) diantara nama, alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan, (7) untuk menceritakan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka, (8) diantara bagian-bagian dalam catatan kaki, (9) diantara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga, (10) diantara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka, (11) untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi, (12) untuk menghindari salah baca.
- c) Tanda titik koma (;) dipakai (1) untuk memisahkan bagian-bagian kalimat sejenis dan setara, (2) sebagai pengganti tanda penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.
- d) Tanda titik dua (:) dipakai (1) pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian, (2) sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian, (3) dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan, (4) diantara jilid nomor dan halaman, bab dan ayat dalam kitab suci, judul dan anak judul karangan, serta nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

- e) Tanda hubung (-) digunakan untuk menyambung suku-suku kata dasar dan awal bagian kata dibelakangnya dengan kata didepannya pada pergantian baris, menyambung unsur-unsur kata ulang, menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian tanggal, untuk merangkai sedengan kata yang dimulai huruf kapital, *ke-*, dengan angka, angka dengan *-an*, dan lain-lain.
- f) Tanda pisah (-) dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat, menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas, dan diantara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai'.
- g) Tanda ellipsis (...) digunakan dalam kalimat terputus-putus dan menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat ada bagian-bagian yang dihilangkan.
- h) Tanda Tanya (?) dipakai dalam akhir kalimat Tanya dan di dalam tanda kurung untuk menyatakan kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan.
- i) Tanda seru (!) dipakai sesudah pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa egosi yang kuat.
- j) Tanda kurung ((...)) dipakai pada (1) mengapit keterangan atau penjelasan tambahan, (2) mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan, (3) mengapit huruf atau teks yang dapat dihilangkan, dan (4) mengapit angka atau huruf yang merinci satu urutan keterangan.
- k) Tanda kurung siku ([...]) dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.
- l) Tanda petik ("...") digunakan untuk mengapit (1) petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain, (2) judul dan naskah, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat, (3) istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

- m) Tanda petik tunggal ('...') digunakan untuk mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain dan mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata ungkapan asing.
 - n) Tanda miring (/) dipakai dalam nomor surat, alamat, dan penandaan masa tahun yang terbagi dalam tahun takwin. Selain itu, tanda miring juga dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, atau tiap.
 - o) Tanda penyingkatan atau apostrof (') menunjukkan penghilangan bagian kata atau angka bagian dari angka tahun.
- 4) Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sansakerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle clock*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapan masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti *crystal* (kristal), *central* (sentral), *check* (cek), *effeck* (efek). Unsurunsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia dengan mengubah ejaan seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

2. Pengertian ejaan

Azwardi menyatakan fungsi ejaan adalah sebagai landasan pembakuan tata bahasa, landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, dan juga sebagai alat penyaring masuknya unsurunsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.⁸ Selain itu, secara praktis, ejaan berfungsi untuk

⁸Azwardi. *Menulis Ilmiah: Materi Kaidah Bahasa Indonesia Umum Untuk Mahasiswa*. (Banda Aceh: Unsyiah, 2008)

membantu pembaca dalam memahami dan mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis⁹.

Dari penjelasan diatas ejaan terbagi dari empat aspek, dari keempat aspek tersebut penulis hanya meneliti tentang pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

b. Pengertian Teks

Kurikulum 2013 revisi 2017 merupakan kurikulum berbasis teks. Teks digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Teks dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*)¹⁰. Sejalan dengan pendapat Mahsun mengartikan teks sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap¹¹.

Purnomo mengungkapkan teks merupakan perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca. Kemudian Afandi menambahkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang diungkapkan secara tertulis dan bermakna dengan tata organisasi tertentu yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan, kemudian dimediasi dalam bentuk sebuah karya tulis¹².

Selanjutnya, menurut Wicaksono teks merupakan satuan bahasa yang disajikan secara terstruktur dan memiliki elemen-elemen di dalamnya, baik disampaikan secara lisan maupun tulis yang berfungsi untuk mengekspresikan

⁹Yasinta Nofiandari. *Analisis Kesalahan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.

¹⁰Zainurrahman. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta. 2013

¹¹Mahsun. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014

¹²Purnomo, P., & Ida, Z., & Subyanto. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial Untuk Siswa SMP," *Seloka: jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No 2. (2015).

gagasan¹³. Sejalan dengan Lestari, teks merupakan ungkapan pikiran penulis dalam suatu bahasa yang mengandung makna¹⁴. Dari pemaparan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan ungkapan gagasan seseorang yang ditulis secara terstruktur.

Berdasarkan penjelasan diatas dan berdasarkan menurut dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks adalah sebuah sarana dalam pembelajaran terkhususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks juga merupakan perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis dan teks juga merupakan satuan bahasa yang disajikan secara terstruktur. Teks juga bias menjadi salah satu bentuk ungkapan pikiran penulis dalam suatu bahasa.

c. Teks Cerita Inspiratif

1. Pengertian Teks Cerita Inspiratif

Cerita inspiratif merupakan bentuk narasi yang lebih bertujuan untuk memberi inspirasi kebaikan kepada banyak orang¹⁵. Sedangkan pengertian narasi itu sendiri menurut Zainurrahman adalah tulisan yang menceritakan kejadian. Dalam kejadian itu terdapat tokoh yang mengalami atau menghadapi suatu konflik¹⁶.

Menurut Nurfajar mengatakan bahwa teks cerita inspiratif merupakan teks yang berfungsi untuk menginspirasi pembaca atau pendengar dan mencoba menceritakan kisah perjuangan tokoh atau kisah kesuksesan tokoh dalam kehidupan¹⁷. Wicaksono mengungkapkan bahwa teks cerita inspiratif dapat menggugah perasaan, memberi kesan mendalam yang mampu membuat seseorang untuk berbuat kebaikan, kepedulian, dan berempati

¹³Wicaksono, H. A. Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Wawasan Kebangsaan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2018

¹⁴Lestari, A. Y. Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Karakter Mandiri. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2019

¹⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018)

¹⁶Zainurrahman. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. (Bandung: Alfabeta, 2013)

¹⁷Nurfajar, I. F. Teks Cerita Inspiratif Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Alternatif Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (PBSI). *Prosiding Semnas KBSP V*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018

terhadap orang lain¹⁸. Menurut Lestari teks cerita inspiratif adalah teks yang berisi cerita dari proses perjuangan akan suatu hal sehingga mampu memotivasi pembaca¹⁹.

Dari pengertian teks cerita inspiratif diatas, penulis menyimpulkan bahwa teks cerita inspiratif adalah bentuk narasi yang bertujuan untuk memberi inspirasi kepada banyak orang. Teks cerita inspiratif ini juga merupakan teks yang berfungsi untuk menginspirasi pembaca atau pendengar dan teks cerita inspiratif ini juga merupakan teks yang berisi cerita dari proses perjuangan akan suatu hal.

2. Unsur-Unsur Teks Cerita Inspiratif

a. Tema

Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Sejalan dengan Nurgiantoro yang menyatakan bahwa tema sesuatu yang menjadi dasar cerita sehingga berkaitan dengan pengalaman kehidupan²⁰. Yuniawan mengungkapkan bahwa tema dalam karangan narasi adalah gambaran umum mengenai suatu hal yang akan diceritakan. Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti mengandung tema yang berkaitan dengan nilai-nilai anti korupsi²¹.

b. Alur

Alur adalah kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear sehingga akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Selanjutnya, menurut Yuniawan alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan

¹⁸Wicaksono, H. A. "Lentera Bangsa: Kumpulan Cerita Inspiratif". (Semarang, 2018)

¹⁹Lestari, A. Y. *Cakrawala Kehidupan: Rangkaian Cerita Keluarga Inspiratif*. Semarang: Qahar Publisher. 2019.

²⁰Nurgiantoro, B. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013) H. 9

²¹Yuniawan, T. Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun IV, No 1, Februari 2014. Diunduh dari pada 10 Agustus 2019

itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan alur yang bervariasi²².

c. Karakter (penokohan)

Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, peristiwa-peristiwa melalui pidato, percakapan, melalui monolog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran.

d. Waktu

Suatu perbuatan atau suatu tindak-tanduk selalu terjadi dalam waktu. Gerak laju suatu peristiwa selalu dihitung dari suatu titik waktu tertentu menuju ke suatu titik waktu yang lain. Menurut Nurgiantoro waktu dalam teks fiksi adalah urutan peristiwa yang ditampilkan dengan mendasarkan diri pada logika bahwa pembaca mampu menentukan peristiwa mana yang terjadi terlebih dahulu terlepas dari penempatannya di awal. Di tengah, atau di akhir. Produk buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan waktu yang bervariasi²³.

e. Konflik

Narasi disusun dari rangkaian tindak-tanduk yang bertalian dengan sebuah makna. Makna ini hampir selalu muncul dari suatu pertikaian atau konflik kekuatan-kekuatan yang merangsang perhatian kita untuk melihat bagaimana situasi itu akan diselesaikan. Sejalan dengan Nurgiantoro konflik dapat terjadi secara konflik internal yakni konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal yakni

²²Yuniawan, T. Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun IV, No 1, Februari 2014. Diunduh dari pada 10 Agustus 2019

²³Nurgiantoro, B. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013) H. 10

antara tokoh dengan tokoh lain. Produk buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan konflik yang bervariasi.

f. Sudut pandang

Menurut Yuniawan mengungkapkan sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai partisipan), atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi²⁴. Sejalan dengan Nurgiantoro yang mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang mendeskripsikan antara tiap persona. Produk buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu²⁵.

d. Struktur Teks Cerita Inspiratif

Adapun Menurut Sawali, dkk. Struktur teks cerita inspiratif terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi merupakan awal yang berisi tentang pengenalan tema, latar, dan tokoh
2. Komplikasi merupakan klimaks atau bagian dari munculnya suatu permasalahan
3. Evaluasi merupakan bagian yang berisi tentang mulainya muncul pemecahan dan penyelesaian
4. Resolusi merupakan bagian pemecahan masalah
5. Koda merupakan sebuah amanat atau pesan²⁶.

²⁴Yuniawan, T. Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun IV, No 1, Februari 2014. Diunduh dari pada 10 Agustus 2019

²⁵Nurgiantoro, B. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013)

²⁶Nurul Hidayah. 2019. *Kajian Buku Lentera Cinta For Teens Karya Indari Sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Inspiratif Di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Pendidikan Indonesia.

e. Pola Pengembangan Cerita Inspiratif

Pola pengembangan cerita inspiratif berupa awal peristiwa, tengah, dan akhir peristiwa. Pada bagian awal cerita ispiratif berisi tentang pengenalan latar dan tokoh. Pengemasan pada bagian awal cerita harus dikemas semenarik mungkin, hal ini sebagai upaya agar dapat menarik minat pembaca untuk terus menerus membaca cerita sampai selesai, upaya penambahan kalimat yang dapat memikat pembaca, contohnya pada awal cerita langsung disuguhkan dialog yang memancing keingintahuan pembaca misalnya “(Naik-naik ke puncak gunung, dan seterusnya)”. Dalam dialog tersebut dapat memikat rasa penasaran pada kelanjutan isi cerita ispiratif.

Pada bagian tengah berisi tentang inti cerita atau tubuh cerita inspiratif tersebut. Bagian isi cerita menggambarkan peristiwa secara panjang lebar, mulai dari munculnya konflik hingga mencapai klimaks. Penyajian kalimat pada bagian isi dibuat dengan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca. Jumlah kata dalam satu cerita pun berkisaran 400-500 kata, hal ini agar pembaca tidak merasa berat dalam membaca cerita inspiratif. Ilustrasi berupa kartun ditambahkan sebagai daya dukung pembaca dalam mengimajinasikan cerita yang dibacanya, pemakaian ilustrasi ini pun disertai dengan sumber pembuat ilustrasi tersebut, sumber tersebut dapat ditemui pada bagian bawah ilustrasi.

Pada bagian akhir cerita ispiratif berisi konflik yang kian mereda, hal ini sebagai penyelesaian konflik memuncak pada bagian isi cerita, dalam menyelesaikan konflik pada setiap cerita memiliki cara yang bervariasi. Ada yang diceritakan dengan penjelasan yang panjang, ada juga yang ceritanya dibuat pola bersambung, hal ini agar pembaca menjadi semakin penasaran mengenai kelanjutan cerita. Pada bagian akhir cerita inspiratif ini disajikan kesimpulan penulis mengenai nilai apa yang harus diingat oleh pembaca²⁷.

Menurut Dalman, tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, `tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Pada

²⁷A. Sauqi. *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2020.

bagian awal, cerita narasi berisi tentang pengenalan latar dan tokoh. Pengemasan pada bagian awal harus dikemas secara menarik, agar dapat menarik minat pembaca untuk terus membaca cerita sampai selesai. Pada bagian tengah berisi tentang penggambaran peristiwa secara panjang lebar, mulai dari munculnya konflik sampai mencapai klimaks. Konflik akan mereda pada bagian akhir peristiwa. Kemudian terdapat penyelesaian masalah yang memiliki cara pengungkapan bervariasi. Ada yang diceritakan dengan penjelasan yang panjang, ada juga yang ceritanya digantung agar pembaca sendiri yang menyimpulkan akhir ceritanya²⁸.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan dalam pola pengembangan teks cerita inspiratif menjelaskan bahwa dalam penulisan cerita ispiratif ada beberapa pola yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil cerita yang maksimal dan dapat menarik minat para pembaca, dalam hal tersebut ada berupa awal peristiwa, tengah dan akhir peristiwa. Dari bagian tersebut penulis bisa membuat cerita yang menarik dan diakhir cerita penulis bisa membuat ceritanya digantung agar pembaca sendiri yang menyimpulkan akhir cerita.

f. Cerita Fiksi

1) Fiksi

Fiksi merupakan frosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran tentang hubungan antar manusia Abrams mengatakan bahawa fiksi disebut juga cerita fiksi, rekaan atau khayalan. Walaupun berupa khayalan, pengarang menulis cerita fiksi berdasarkan penghayatan akan kehidupan²⁹. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia serta interaksinya dengan sesama. Melalui cerita fiksi, pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai masalah kehidupan³⁰.

²⁸Nurfajar, I. F. *Prosiding Semnas KBSP V*. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

²⁹Abrams, M., & Harpham, G. G. *A Glossary of Literary Terms*. (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009)

³⁰Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007)

Abrams dan Harphan mengungkapkan bahwa cerita fiksi merujuk pada prosa naratif, seperti novel dan cerpen³¹. Novel atau cerita pendek berisi gambaran imajinatif mengenai hal-hal yang terjadi di dunia. Gambaran tersebut dibangun melalui berbagai unsur, seperti tokoh, alur cerita, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Stanton dan Chapman mendefinisikan fiksi sebagai sebuah karya cerita imajinasi pengarang yang menampilkan keadaan dunia dan relasi antar manusia³².

Penelitian ini menggunakan definisi fiksi dari Stanton dan Chapman, yaitu karya cerita imajinasi pengarang yang menampilkan keadaan dunia dan relasi antar manusia. Peneliti memilih definisi tersebut karena mampu membatasi pengertian fiksi dengan jelas sesuai dengan konteks penelitian.

2) Macam-macam cerita fiksi

Nurgiyantoro menyatakan bahwa karya fiksi merujuk pada karya yang berbentuk prosa atau teks naratif seperti novel dan cerita pendek.

- a. Novel Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang berarti sebuah barang baru dan kecil. Abrams dan Harphan mendefinisikan novel sebagai cerita dalam bentuk prosa³³.
- b. Cerita Pendek

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Para ahli dan pengarang tidak memiliki kesepakatan mengenai ukuran cerita. Berdasarkan jumlah katanya, Nurgiyantoro membagi cerpen menjadi *short short story* (sekitar 500-an kata), *middle short story*, dan *long short story* (terdiri dari puluhan ribu kata). Walaupun begitu, *Edgar Allan Poe* menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam waktu setengah sampai dua jam. Contoh cerpen

³¹Abrams, M., & Harphan, G. G. *A Glossary of Literary Terms*. (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009)

³²Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007)

³³Abrams, M., & Harphan, G. G. *A Glossary of Literary Terms*. (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009)

antara lain Sebuah Pertanyaan untuk Cinta, Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma atau Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari³⁴.

3) Unsur-unsur Cerita Fiksi

Stanton dan Chapman menjelaskan unsur-unsur cerita fiksi sebagai berikut:

a. Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra atau cerita itu sendiri. Hal-hal yang termasuk unsur intrinsik adalah peristiwa, cerita, alur atau plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra dan memengaruhi karya sastra tersebut. Hal-hal yang termasuk unsur ekstrinsik adalah subjektivitas pengarang, sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan keadaan lingkungan.

b. Fakta, Tema, dan Sarana

Cerita Fakta (*facts*) meliputi karakter, alur, dan latar cerita. Pengarang membayangkan ketiga unsur tersebut secara faktual saat menulis cerita. Tema (*theme*) adalah sesuatu yang menjadi dasar, ide, atau tujuan utama penulisan cerita. Tema memiliki kaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti cinta, kasih, rindu, takut, marah, dan lain-lain. Sarana cerita atau sarana kesastraan (*literary devices*) adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyusun cerita menjadi bermakna. Sarana cerita memiliki tujuan menyamakan persepsi pengarang dan pembaca mengenai fakta cerita. Di samping itu, sarana cerita memudahkan pembaca merasakan hal yang dirasakan pengarang.

c. Cerita dan Wacana

Unsur cerita (*story, content*) merupakan isi ekspresi naratif, sedangkan wacana (*discourse, expression*) merupakan bentuk ekspresi naratif. Chapman menjelaskan bahwa unsur cerita terkait dengan hal

³⁴Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007)

yang ingin digambarkan dalam cerita. Unsur wacana adalah cara menggambarkan unsur cerita³⁵.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1. Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Viriska Winda S Silaban, dkk. (2022)	Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar dalam Penulisan Teks Prosedur di SMP Negeri 1 Tigalingga	Sma-sama menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan.	Penelitian yang diangkat mengenai analisis penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTS Negeri 04 Mukomuko, sedangkan penelitian ini mengenai analisis penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam teks prosedur di SMP Negeri 1 Tigalingga.
2.	Tangson Pangaribuan, dkk. (2020)	Analisis Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif Berdasarkan Strukturnya Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan	Sama-sama menganalisis tentang teks cerita inspiratif.	Penelitian yang diangkat mengenai analisis penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTS Negeri 04 Mukomuko, sedangkan penelitian ini mengenai analisis kemampuan menulis teks cerita inspiratif berdasarkan struktur siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan.
3.	Nalarati. (2020)	Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Yang	Sama-sama menganalisis tentang penggunaan	Penelitian yang diangkat mengenai analisis penggunaan Bahasa Indonesia yang

³⁵Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007)

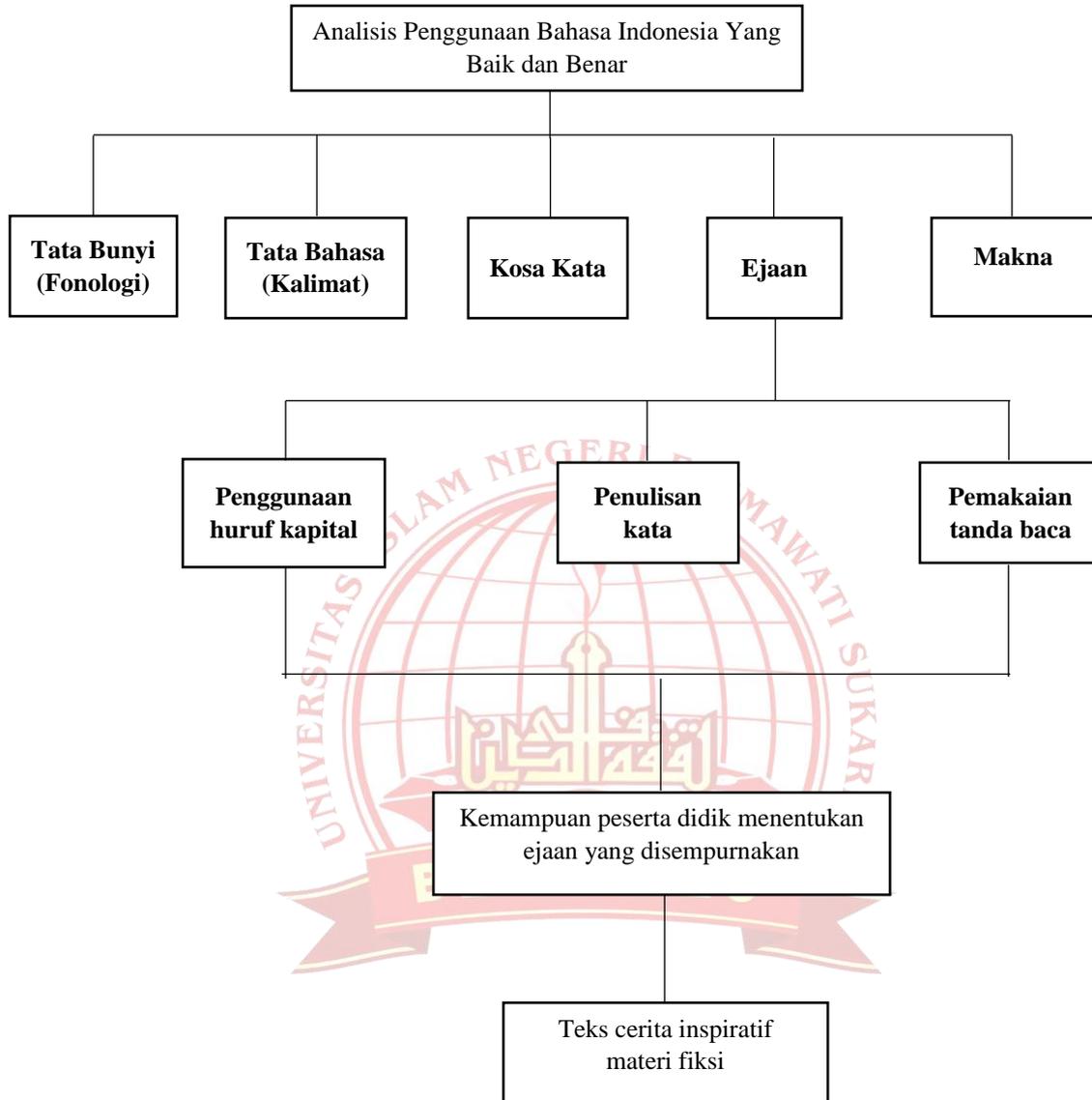
		Baik Dan Benar Dalam Teks Pidato Siswa Kelas XI SMA YWKA Palembang.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	baik dan benar dalam teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTS Negeri 04 Mukomuko, sedangkan penelitian ini mengenai analisis penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam teks pidato siswa kelas XI SMA YWKA Palembang.
--	--	---	---------------------------------------	--

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013. Hakikat dilaksanakan melalui teks, kemampuan berfikir, dan materi yang digunakan relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi mencakup tiga ranah pendidikan yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat tiga hal yang dapat dipaparkan yaitu struktur gramatikal berbasis teks, keterampilan berbahasa, dan pelaksanaan pembelajaran sastra. Hal tersebut dihubungkan dengan struktur gramatikal berbasis teks, dan keterampilan berbahasa.

Setelah struktur gramatikal berbasis teks, dan keterampilan berbahasa maka memunculkan sebuah materi mengenai teks. Teks yang menjadi bahan penelitian yaitu teks cerita inspiratif, sehingga dapat menghasilkan sebuah temuan.

Adapun kerangka pikir penelitian ini digunakan pada skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir